

## Pengaruh Innovation Resistance dan Behavioral Intention Terhadap Use Behavior Sistem Informasi Manajemen

Auliya sabilla sayidina putri ariwibowo<sup>1</sup>, Meylia Elizabeth Ranu<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

auliya.22188@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, meylarani@unesa.ac.id<sup>2</sup>

Received: 20 Feb 2026 | Revised: 23 Jan 2026

Accepted: 26 Feb 2026 | Published: 28 Feb 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak resistensi inovasi dan niat perilaku terhadap perilaku penggunaan dalam implementasi aplikasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) di Balai Besar Veteriner Farma Pusvetma Surabaya (BBVF) Pusvetma. Penggunaan teknologi informasi dalam konteks organisasi publik seringkali menghadapi hambatan berupa resistensi dari pengguna, meskipun sistem tersebut dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui metode survei yang melibatkan karyawan BBVF Pusvetma Surabaya sebagai objek penelitian. Pengelolaan data dilaksanakan melalui angket, dengan pengujian data menerapkan Teknik *structural Equation Modeling (SEM)* berdasarkan *Generalized Structured Component Analysis (GSCA)*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *facilitating conditions* berpengaruh signifikan terhadap *use behavior*, sedangkan *innovation resistance*, *effort expectancy*, dan *behavioral intention* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sesuai dengan hipotesis yang diuji. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Sistem Informasi Manajemen pada lingkungan pemerintahan lebih dipengaruhi oleh dukungan organisasi dan kesiapan infrastruktur dibandingkan faktor psikologis individu. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model UTAUT pada konteks sistem yang bersifat mandatory serta memberikan implikasi praktis bagi organisasi dalam meningkatkan keberhasilan implementasi sistem informasi.

**Kata kunci:** Sistem Informasi Manajemen; Innovation Resistance; UTAUT

### Abstract

This study aims to analyze the effect of innovation resistance and behavioral intention on use behavior among users of a Management Information System at the Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya. The Adoption of information technology in public sector organizations often encounters user resistance, even when systems are formally implemented to improve work effectiveness and efficiency. This research employs of BBVF Pusvetma Surabaya as respondents. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using *Structural Equation Modeling* based on the *Generalized Structured Component Analysis (GSCA)* technique. The results indicate that *facilitating conditions* have a significant effect on use behavior, whereas *innovation resistance*, *effort expectancy*, and *behavioral intention* do not significantly influence the proposed relationships. These findings suggest that the successful implementation of management information systems in public organizations is primarily determined by organizational support and facilitating conditions rather than individual psychological factors. This study contributes to extending the UTAUT model in mandatory system environments and provides practical implications for improving information system implementation in public institutions.

**Keywords:** Management Information System; Innovation resistance; UTAUT.

## I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, transformasi digital sudah mengalokasikan pengaruh krusial akan seluruh pergerakan, khususnya dalam penerapan sistem

disital. Internet adalah pemeran paling utama dalam setiap perkembangan sistem digital atau teknologi informasi, selain itu kehadirannya juga memberikan manfaat bagi masyarakat di beragam bidang insdustri dasn sudah memudahkan sebagian besar dalam memperoleh sebuah informasi yang akurat[1]. Dari berbagai macam aplikasi yang ada, memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda sebagai pendukung operasional harian. Namun terdapat beberapa kendala, yaitu sebuah masalah yang perlu untuk diidentifikasi kembali, selama peneliti merealisasikan Magang selama 4 Bulan di BBVF Pusvetma.

Berdasarkan hasil pengamatan kinerja di BBVF Pusvetma, terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya permasalahan tersebut adalah persepsi dari karyawan mengenai aplikasi SIM yang menguasai tahap kompleksitas yang tinggi dan serta tidak mudah untuk dipahami. Sehingga dalam hal ini memunculkan adanya rasa takut dan ketidakpercayaan untuk menggunakan aplikasi tersebut. Kesenjangan penelitian ini muncul dari masih minimnya faktor internal pengguna seperti dari segi budaya kerja, usia serta motivasi dalam konteks adopsi teknologi pada Aplikasi SIM di lingkungan pemerintahan. Berbeda dengan yang lain yaitu beberapa penelitian berfokus pada sektor komersial, layanan konsumen dan juga konteks pariwisata. Selain itu, meskipun dari Innovation Resistance telah dikenal sebagai hambatan yang signifikan dalam adopsi teknologi, peran nya dalam menggunakan SIM di institusi pemerintahan belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu terdapat juga kesenjangan di dalam faktor lingkungan dan sosial, serta jarang menggunakan pendekatan metodologis yang mampu menangani kompleksitas hubungan antar variabel [2].

Penelitian mengenai adopsi teknologi berbasis UTAUT umumnya menitikberatkan pada sektor perbankan, e-wallet, mobile banking, maupun layanan komersial sehingga menghasilkan temuan bahwa effort expectancy dan behavioral intention merupakan prediktor utama use behavior. Sementara itu, penelitian mengenai Innovation Resistance Theory (IRT) lebih banyak diterapkan pada adopsi produk digital dan layanan konsumen. Penelitian yang mengintegrasikan UTAUT dan Innovation Resistance dalam konteks Sistem Informasi Manajemen (SIM) sektor pemerintahan masih relatif terbatas, khususnya pada organisasi

yang menerapkan penggunaan sistem secara mandatory [3].

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengasumsikan bahwa behavioral intention selalu menjadi mediator yang menjelaskan hubungan antara persepsi pengguna dan perilaku penggunaan. Namun, pada organisasi pemerintahan yang mewajibkan penggunaan sistem, mekanisme tersebut belum banyak diuji sehingga belum diketahui apakah niat penggunaan tetap menjadi faktor utama atau justru digantikan oleh kondisi organisasi dan dukungan fasilitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian mengintegrasikan UTAUT dengan Innovation Resistance Theory untuk menjelaskan perilaku penggunaan Sistem Informasi Manajemen pada lingkungan pemerintahan yang bersifat mandatory. Kedua, penelitian menguji apakah behavioral intention masih berperan sebagai mediator pada organisasi yang penggunaan sistemnya diwajibkan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada konteks penggunaan sukarela. Ketiga, penelitian memberikan bukti empiris bahwa facilitating conditions menjadi determinan utama use behavior, sedangkan behavioral intention dan innovation resistance tidak berperan signifikan pada konteks organisasi tersebut, sehingga memperluas pemahaman mengenai implementasi model UTAUT pada sektor publik. Dalam penelitian ini terdapat urgensi yang terletak pada kebutuhan mendalam untuk dapat memahami adanya hambatan dan resistensi secara internal pengguna dalam proses pengadopsian teknologi di institusi pemerintahan, khususnya dalam segi aplikasi SIM. Dalam hal ini pengamat memiliki harapan dalam studi ini adalah mampu memberikan dampak signifikan bagi pengelolaan inovasi dan juga pelaksanaan kebijakan digital di instansi pemerintahan di BBVF Pusvetma. Dengan bagaimana peneliti mampu memahami faktor terhadap resistensi inovasi dan juga behavioral intention serta bagaimana dalam segi pengalaman pengguna. Selain itu dalam penelitian ini juga mampu membantu merumuskan strategi pelatihan, sosialisasi dan juga peningkatan SDM, yang dinilai efektif guna mendukung sebuah kesuksesan dalam transformasi digital dan pelayanan publik menjadi lebih baik.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. *Innovation Resistance*

Teori *Innovation Resistance* [4] adalah resistensi yang diberikan oleh individu maupun kelompok mengenai sebuah kebaruan, baik akibat kebaruan tersebut menimbulkan potensi perubahan dari status quo yang memuaskan atau karena kebaruan tersebut berlawanan dengan kerangka kepercayaan yang mereka anut.

### B. *Behavioral Intention*

*Behavioral intention* adalah kehendak atau kemauan individu dalam melaksanakan sesuatu [5], selain itu menurut asumsi *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang disajikan oleh [6] suatu perilaku dilakukan karena ada niat untuk melakukannya. Dengan demikian niat perilaku bisa dinggap sebagai satu konstruk dalam penggunaan teknologi.

### C. *Use Behavior*

*Use behavior* adalah perilaku nyata yang mampu menunjukkan sebuah ritme konsentrasi, dan keterlibatan individu dalam menggunakan suatu teknologi[6].

### D. *Sistem Informasi Manajemen*

Sistem informasi manajemen (SIM) merupakan sebuah kesatuan elemen yang saling terintegrasi dan berfungsi untuk menghimpun, mengolah, menyimpan, serta menyalurkan informasi guna menunjang proses resolusi, koordinasi, dan pengendalian dalam sebuah organisasi [7]. keberhasilan implementasi SIM di Institusi pendidikan bergantung pada kesiapan infrastruktur dan budaya organisasi. Bukan hanya pada niat individu[8].

### E. *UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology)*

Model teori UTAUT adalah garis besar yang diperluas untuk menggambarkan proses adopsi dan pemanfaatan mekanisme informasi, sebagaimana dirumuskan oleh [3] Kerangka kerja ini didasarkan pada teori kognitif sosial dan mewakili sintesis dari delapan model penerimaan teknologi yang telah lama ada, sebagaimana dirangkum oleh [9] delapan teori tersebut meliputi *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM) dan TAM2, *Motivational Model* (MM), *theory of planned behavior*(TPB), *combined TAM and TPB* (C-TAM TPB), *the model of the PC utilization*

(MPCU), *innovation diffusion theory* (IDT) dan *social cognitive theory* (SCT).

Berlandaskan tinjauan Pustaka serta kerangka konseptual yang sudah dinyatakan terdahulu, maka ditemukannya hipotesis pada studi ini.

#### a. *Effort Expectancy terhadap behavioral intention*

*Effort Expectancy* merupakan tahap kesederhanaan yang dirasakan individu ketika menggunakan suatu teknologi modern. Semakin mudah sistem atau aplikasi yang digunakan, maka semakin tinggi *behavioral intention* untuk menggunakannya. Ada beberapa penelitian terbaru yang membuktikan adanya sinergi asosiasi *effort expectancy* dan *behavioral intention*. Contohnya, penelitian oleh [10] menemukan bahwa *effort expectancy* memiliki implikasi yang kuat pada niat penggunaan layanan *GrabFood*. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh penelitian dari [11] yang mana meneliti penggunaan *e-wallet*, dimana kemudahan penggunaan menjadi faktor dominan yang mendorong niat perilaku.

H1: *Effort Expectancy* berpengaruh positif terhadap *Behavioral intention*

#### b. *Facilitating conditions terhadap Use behavior*

*Facilitating Conditions* diposisikan sebagai faktor yang secara langsung mempengaruhi perilaku aktual (*Use behavior*), terutama Ketika pengguna telah memiliki tujuan guna menerapkan teknologi tersebut. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian penerapan pada model UTAUT2 pada layanan *m-banking* yang dikaji oleh [12].

H2: *Facilitating Conditions* berpengaruh positif terhadap *Use behavior*

#### c. *Behavioral intention terhadap Use behavior*

*Behavioral intention* menggambarkan niat perilaku seseorang untuk menggunakan suatu teknologi, yang selanjutnya mendorong perilaku nyata (*Use behavior*). Hubungan ini telah dibuktikan di banyak penelitian. [13] menemukan bahwa *behavioral intention* berpengaruh signifikan terhadap *use behavior* pada pengguna QRIS.

H3: *Behavioral intention* berpengaruh signifikan terhadap *Use behavior*

d. ***Innovation Resistance terhadap behavioral intention***

*Innovation Resistance* menggambarkan sikap penolakan atau hambatan yang muncul dalam diri individu terhadap suatu inovasi baru. Semakin tinggi resistensi inovasi, maka semakin rendah niat perilaku untuk menggunakannya [14]

H4: *Innovation Resistance* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral intention*

e. ***Behavioral intention memediasi effort expectancy terhadap use behavior***

Pada model *Unified Theory Of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), *effort expectancy* diartikan sebagai persepsi pengguna mengenai tingkat kelancaran pada mengkaji serta menerapkan sebuah sistem atau teknologi, persepsi kemudahan tersebut berfungsi penting dalam membentuk *behavioral intention* yang selanjutnya dapat mendorong *use behavior*. Studi membuktikan yakni *effort expectancy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention* [15]. Selanjutnya *behavioral intention* bererah sebagai mediator yang menghubungkan *effort expectancy* dengan *use behavior*. Yang mana adanya kemudahan pengguna secara tidak langsung mendorong peningkatan pada *use behavior* melalui *behavioral intention*.

H5 : *Behavioral intention* memediasi pengaruh *effort expectancy* terhadap *use behavior*.

f. ***Behavioral intention memediasi innovation resistance terhadap use behavior***

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *resistance* terhadap inovasi sering menjadi sebuah hambatan yang signifikan dalam proses adopsi teknologi baru. Resistansi ini menunjukkan kecenderungan individu untuk mempertahankan *status quo* dan juga menunda serta menolak penggunaan teknologi baru. Penelitian dari [16] yang meneliti *resistance to innovation* terhadap *new product adoption behavior*, menemukan bahwa *purchase intention* memiliki peran medasi antara *resistance* terhadap inovasi dan perilaku adopsi produk baru. Dengan demikian, berdasarkan temuan empiris dan bukti konseptual dari beberapa kajian diatas, *behavioral intention* berfungsi sebagai

mekanisme mediasi yang menjelaskan bagaimana pengaruh resistensi terhadap inovasi.

H6 : *Behavioral intention* memediasi pengaruh *Innovation Resistance* terhadap *Use behavior*

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Studi ini tergolong dalam jenis penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang mengkaji peristiwa atau fenomena yang telah terjadi untuk kemudian menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rancangan studi ini mempergunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use Of Technology* (UTAUT) yang dikombinasikan dengan *Innovation Resistance Theory* (IRT). Penelitian ini dilaksanakan di Instansi Pusat pemerintahan di Balai Besar Veteriner Farma Pusvetma, yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No 68, RT.001/RW.06, Ketintang Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2025 hingga seluruh data terkumpul. Populasi seluruh pengguna aplikasi SIM di BBVF Pusvetma Surabaya, populasi ini menjadi target penelitian yang meliputi semua pegawai yang memiliki beberapa kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin*, jumlah sampel yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 116 responden. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam studi ini besaran 106 narasumber. Teknik pengambilan data yang diterapkan merupakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah VB-SEM karena VB-SEM lebih fleksibel untuk digunakan dengan ukuran sampel penelitian yang terbilang kecil dan juga dinilai mampu menganalisis model dengan kompleksitas tinggi yang melibatkan banyak konstruk dan indikator.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Measurement Model Assessment

**Tabel 1.** Indicator of Loading Assessment

|                                | Estimate | SE    | 95%C<br>I (L) | 95%CI<br>(U) | Keterangan |
|--------------------------------|----------|-------|---------------|--------------|------------|
| <i>Effort Expectancy</i>       |          |       |               |              |            |
| EE 1                           | 0.947    | 0.012 | 0.92          | 0.97         | VALID      |
| EE 2                           | 0.952    | 0.011 | 0.925         | 0.971        | VALID      |
| <i>Facilitating Conditions</i> |          |       |               |              |            |

|                              | Estimate | SE    | 95%CI<br>I (L) | 95%CI<br>(U) | Keterangan |
|------------------------------|----------|-------|----------------|--------------|------------|
| FC 1                         | 0.795    | 0.059 | 0.614          | 0.867        | VALID      |
| FC 2                         | 0.748    | 0.074 | 0.59           | 0.854        | VALID      |
| FC 3                         | 0.869    | 0.033 | 0.8            | 0.928        | VALID      |
| <i>Innovation Resistance</i> |          |       |                |              |            |
| IR1                          | 0.824    | 0.039 | 0.738          | 0.893        | VALID      |
| IR2                          | 0.902    | 0.015 | 0.878          | 0.935        | VALID      |
| IR3                          | 0.783    | 0.044 | 0.706          | 0.866        | VALID      |
| IR4                          | 0.869    | 0.024 | 0.814          | 0.913        | VALID      |
| IR5                          | 0.688    | 0.068 | 0.581          | 0.798        | VALID      |
| IR6                          | 0.674    | 0.073 | 0.514          | 0.8          | VALID      |
| IR7                          | 0.63     | 0.071 | 0.48           | 0.758        | VALID      |
| IR8                          | 0.652    | 0.069 | 0.541          | 0.798        | VALID      |
| IR9                          | 0.724    | 0.057 | 0.636          | 0.849        | VALID      |
| IR10                         | 0.582    | 0.073 | 0.436          | 0.734        | VALID      |
| IR11                         | 0.823    | 0.033 | 0.763          | 0.882        | VALID      |
| IR12                         | 0.833    | 0.027 | 0.775          | 0.877        | VALID      |
| <i>Behavioral intention</i>  |          |       |                |              |            |
| BI 1                         | 0.808    | 0.05  | 0.711          | 0.891        | VALID      |
| BI 2                         | 0.757    | 0.048 | 0.652          | 0.854        | VALID      |
| BI 3                         | 0.66     | 0.091 | 0.421          | 0.791        | VALID      |
| BI 4                         | 0.562    | 0.137 | 0.27           | 0.751        | VALID      |
| BI 5                         | 0.815    | 0.056 | 0.71           | 0.888        | VALID      |
| BI 6                         | 0.738    | 0.066 | 0.586          | 0.847        | VALID      |
| <i>Use behavior</i>          |          |       |                |              |            |
| UB 1                         | 0.845    | 0.035 | 0.775          | 0.907        | VALID      |
| UB 2                         | 0.887    | 0.027 | 0.829          | 0.926        | VALID      |
| UB 3                         | 0.889    | 0.028 | 0.825          | 0.931        | VALID      |
| UB 4                         | 0.761    | 0.047 | 0.675          | 0.84         | VALID      |
| UB 5                         | 0.63     | 0.082 | 0.436          | 0.756        | VALID      |
| UB 6                         | 0.662    | 0.066 | 0.515          | 0.774        | VALID      |
| UB 7                         | 0.738    | 0.058 | 0.588          | 0.827        | VALID      |

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai *indicator of loading on component* dalam penelitian ini. Terdapat peneliti yang menjelaskan bahwasannya menurut [17], *indicator of loading on component* mencapai kriteria nilai  $\geq 0.7$  sehingga dapat dinyatakan bahwa dapat memenuhi kriteria nilai. Namun menurut [18] menjelaskan bahwa Nilai *loading factor* adalah 0,50-0,60 masih dianggap layak atau dapat diterima dalam analisis penelitian. Berdasarkan hasil uji melalui GSCA, nilai *indicator of loading on component* secara keseluruhan memiliki nilai  $\geq 0.5$  sehingga dapat dinilai sebagai model penelitian yang dinyatakan sesuai dengan persyaratan dari *indicator of loading on component*. Pada variabel *Effort Expectancy*, nilai tertinggi terdapat pada EE.2 (0.952), nilai terendah terdapat pada EE.1 (0.947). Pada variabel *Facilitating Condition* nilai tertinggi terdapat pada FC.3 (0.869), nilai terendah terdapat pada FC2 (0.748). Pada variabel *Innovation Resistance* nilai loading tertinggi berada pada IR.2 (0.902) dan untuk nilai terendah pada variabel *Innovation Resistance* berada pada IR.10

(0.581). Pada variabel *Behavioral intention* nilai loading tertinggi terdapat pada BI.5 (0.815), untuk nilai terendah terdapat pada BI.4 (0.562). Pada variabel *Use behavior* nilai *loading* tertinggi berada pada UB.3 (0.889) dan Nilai terendah berada pada UB.5 (0.63). Secara keseluruhan, hasil *indicator of loading assessment* menunjukkan bahwa penelitian ini sudah memenuhi kriteria validitas.

## B. Construct Quality Measures

**Tabel 2. Construct Quality Measures**

|                    | EE    | FC    | IR    | BI    | UB    |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| PVE                | 0.902 | 0.649 | 0.57  | 0.531 | 0.607 |
| Alpha              | 0.891 | 0.732 | 0.929 | 0.819 | 0.889 |
| Rho                | 0.948 | 0.847 | 0.94  | 0.87  | 0.914 |
| Dimens<br>ionality | 1.0   | 1.0   | 3.0   | 1.0   | 2.0   |

Sumber : data diolah (2026)

Menurut hasil pengolahan data pada tabel 2, seluruh konstruk dalam penelitian memiliki niat  $PVE \geq 0.50$ , sehingga seluruh konstruk telah memenuhi kriteria *convergent validity*. Temuan ini diperkuat dengan pendapat dari [19] bahwa nilai AVE yang memenuhi batas minimum menunjukkan indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara akurat. Selanjutnya, [20] menyatakan bahwa nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, atau *rho-A* yang baik adalah di atas 0,70. Dalam penelitian ini sebagian besar konstruk memiliki nilai Alpha dan Rho di atas 0.70 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.

## C. Component Validity Assessment

**Tabel 3. Component Validity Assesment**

| Fornell- Larcker Criterion value |        |       |       |       |       |
|----------------------------------|--------|-------|-------|-------|-------|
|                                  | IR     | EE    | FC    | BI    | UB    |
| IR                               | 0.755  |       |       |       |       |
| EE                               | -0.579 | 0.95  |       |       |       |
| FC                               | -0.363 | 0.582 | 0.805 |       |       |
| BI                               | -0.103 | 0.187 | 0.203 | 0.729 |       |
| UB                               | -0.564 | 0.713 | 0.529 | 0.239 | 0.779 |

| HTMT    |       |       |       |       |
|---------|-------|-------|-------|-------|
|         | Value | SE    | 95%CI |       |
| IR<->EE | 0.625 | 0.093 | 0.402 | 0.829 |
| IR<->FC | 0.427 | 0.142 | 0.051 | 0.676 |
| IR<->BI | 0.109 | 0.082 | 0.001 | 0.292 |

|                             |       |       |       |       |
|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|
| <i>IR</i> <-<br>> <i>UB</i> | 0.593 | 0.103 | 0.357 | 0.798 |
| <i>EE</i> <-<br>> <i>FC</i> | 0.69  | 0.09  | 0.45  | 0.903 |
| <i>EE</i> <-<br>> <i>BI</i> | 0.203 | 0.101 | 0.031 | 0.483 |
| <i>EE</i> <-<br>> <i>UB</i> | 0.793 | 0.053 | 0.645 | 0.898 |
| <i>FC</i> <-<br>> <i>BI</i> | 0.258 | 0.119 | 0.033 | 0.545 |
| <i>FC</i> <-<br>> <i>UB</i> | 0.622 | 0.092 | 0.423 | 0.818 |
| <i>BI</i> <-<br>> <i>UB</i> | 0.285 | 0.098 | 0.085 | 0.531 |

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan pada tabel 3, Kriteria nilai Fornell-Larcker ini menunjukkan bahwasannya semua nilai ini mewakili akar kuadrat dari AVE dinilai melebihi korelasi antara faktor [21], Berdasarkan tabel 3, seluruh niat pada konstruk Effort Expectancy, Facilitating Condition, Innovation Resistance, Behavioral intention dan Use behavior telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan metode Fornell-Larcker. Selain menggunakan kriteria Fornell-Larcker, validitas diskriminan juga dievaluasi melalui metode Heterotrait Ratio (HTMT) menurut (Rahmawaty &, Purnama .,2025) yaitu, nilai HTMT yang dengan batas 0.90, menunjukkan terpenuhinya validitas diskriminan antar konstruk apabila nilai HTMT diatas 0.90 yang menunjukkan kurangnya validitas diskriminan[23].

#### D. Assessment Of Component Correlation

**Tabel 4. Assesment Of Component Corelation**

| <i>Component Correlations</i> |           |           |           |           |           |
|-------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|                               | <i>IR</i> | <i>EE</i> | <i>FC</i> | <i>BI</i> | <i>UB</i> |
| <i>IR</i>                     | 1.0       | -0.579    | -0.363    | -0.103    | -0.564    |
| <i>EE</i>                     | -0.579    | 1.0       | 0.582     | 0.187     | 0.713     |
| <i>FC</i>                     | -0.363    | 0.582     | 1.0       | 0.203     | 0.529     |
| <i>BI</i>                     | -0.103    | 0.187     | 0.203     | 1.0       | 0.239     |
| <i>UB</i>                     | -0.564    | 0.713     | 0.529     | 0.239     | 1.0       |

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4, *assessment of component correlations*, *Use behavior* (UB) yang memiliki nilai positif yang kuat dengan *Effort Expectancy* ( $r = 0.713$ ), *Facilitating Condition* ( $r = 0.529$ ), yang mana ini menunjukkan bahwasannya perilaku penggunaan pada sistem ini lebih dipengaruhi oleh adanya persepsi kemudahan, kondisi fasilitas. Menurut [6] kondisi ini sejalan dengan model yang

ada di UTAUT yang mana menekankan bahwa EE,dan FC yang menjadi determinan utama pada penggunaan teknologi. Dengan demikian, hasil korelasi antar komponen menunjukkan pola hubungan yang konsisten dengan kerangka teori UTAUT dan juga teori resistensi inovasi, sehingga memperkuat dasar empiris dalam pengujian hubungan *structural*

#### E. R-Square

**Tabel 5. R-Square**

| EE    | FC    | IR    | BI    | UB    |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| 0.000 | 0.000 | 0.000 | 0.035 | 0.298 |

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pada tabel 5 , variabel UB memiliki nilai R-Square sebesar ( 0,298 ), yang dapat diartikan bahwa 29,8% sedangkan 70,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Selanjutnya Behavioral intention, dengan nilai (0.035) yang dapat diartikan 3,5% niat perilaku yang dapat dijelaskan oleh konstruk dalam model. Sedangkan 96,5% dapat dijelaskan diluar penelitian. Dalam hasil diatas nilai R- Square masih dinilai lemah.

#### F. Sturctural model assessment

**Tabel 6. Structural model fit measures**

| FIT   | AFIT  | FITs  | FITm  | GFI   | SRMR  | OPE  | OPEs  | OPEm  |
|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|-------|-------|
| 0.525 | 0.515 | 0.067 | 0.601 | 0.939 | 0.098 | 0.49 | 0.952 | 0.413 |

Sumber : data diolah (2026)

FIT merupakan sebuah indikator yang menunjukkan seberapa banyak varians dari semua variabel yang dijelaskan dalam model penelitian Dari tabel 6 yang disajikan, terlihat bahwa nilai FIT sebesar 0.525 dapat diartikan bahwa model penelitian ini mampu dijelaskan 52,5% dari varians.

Nilai AFIT memiliki makna yang serupa dengan FIT namun yang harus dipertimbangkan kompleksitas model dan berkisar antara 0 hingga 1, berdasarkan tabel 6, nilai AFIT sebesar 0.515, menandakan nilai pada model ini adalah 51,5% yang dinilai cukup baik. Terdapat nilai varians, selanjutnya nilai FIT's sebesar 0.067 menunjukan bahwa kontribusi model struktural dalam menjelaskan variasi data relatif kecil, sedangkan nilai FITm sebesar 0,601 dinilai memiliki nilai yang lebih besar.

Nilai GFI sebesar 0.939 menunjukkan bahwa model ini memiliki kelayakan karena nilainya lebih dari 0.90. Sementara itu nilai SRMS sebesar 0.098 yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam model. Namun masih bisa terima dengan baik.

#### G. Path Coefficient

**Tabel 7. Path coefficient**

|        | Estimate | SE    | 95%CI        | Keterangan |
|--------|----------|-------|--------------|------------|
| IR->BI | 0.008    | 0.099 | -0.212 0.186 | DITOLAK    |
| EE->BI | 0.192    | 0.116 | -0.031 0.421 | DITOLAK    |
| FC->UB | 0.501    | 0.09  | 0.328 0.67   | DITERIMA   |
| BI->UB | 0.138    | 0.083 | -0.008 0.296 | DITOLAK    |

Sumber : data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 7, Nilai path coefficient digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh antar variabel laten dalam model struktural. Secara statistik ketika berada dalam interval kepercayaan 95% dan memiliki nilai positif atau tidak ada nilai yang negatif (suatu estimasi dianggap signifikan secara sistematis pada tingkat 0.05 jika interval kepercayaannya tidak mencakup 0). Dalam penelitian ini, Innovation Resistance (IR) terhadap Behavioral intention (BI) menunjukkan coefficient sebesar 0.008 (CI L = -0.212 CI U = 0.186) yang mengindikasikan bahwa hipotesis ini ditolak dan menandakan bahwa IR memiliki pengaruh negatif terhadap BI. Selanjutnya, Effort Expectancy (EE) terhadap Behavioral intention (BI) sebesar 0.192 (CI L = -0.031, CI U = 0.421) yang mengindikasikan bahwa hipotesis ini ditolak dan menandakan bahwa EE memiliki pengaruh negatif terhadap BI. Facilitating Condition (FC) terhadap Use behavior (UB) menunjukkan coefficient sebesar 0.501 (CI L = 0.328, CI U = 0.670) yang mana hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis ini diterima dan dapat diartikan bahwasannya FC memiliki pengaruh positif terhadap UB. Behavioral intention (BI) terhadap Use behavior (UB) menunjukkan Path Coefficient sebesar 0.138 dengan (CI L = -0.004, CI U = 0.296) yang mengindikasikan bahwa hipotesis terkait ditolak. Secara keseluruhan, hasil pengujian koefisien jalur menunjukkan bahwa dari empat hubungan yang diuji, terdapat satu hubungan dinyatakan

signifikan, yaitu Facilitating Conditions terhadap Use behavior.

#### H. Indirect effect

**Tabel 8. Indirect Effect**

| Jalur Mediasi | X<br>→BI | BI →<br>UB | Indirect<br>Effect | Keterangan |
|---------------|----------|------------|--------------------|------------|
| EE→BI→UB      | 0.192    | 0.138      | 0.026              | Tidak Sig  |
| IR→BI→UB      | 0.008    | 0.138      | 0.001              | Tidak Sig  |

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 8, seluruh nilai *indirect effect* menunjukkan besaran yang relatif kecil dan secara statistik tidak signifikan. Temuan ini mampu mengindikasikan bahwa *behavioral intention* belum mampu berfungsi sebagai mekanisme perantara yang dapat dinilai efektif untuk meneruskan pengaruh konstruk UTAUT terhadap *Use behavior*. Hasil ini sejalan dengan pengembangan UTAUT2 yang dikemukakan oleh [6], yang menyatakan bahwa hubungan antara niat dan perilaku penggunaan dapat melemah jika tidak didukung oleh faktor kontekstual seperti ketersediaan fasilitas, kebiasaan penggunaan serta adanya dukungan dari lingkungan. Selain itu, [25] juga menemukan bahwa *behavioral intention* tidak selalu menjadi peran mediator secara penuh, khususnya pada teknologi yang penggunaannya bersifat wajib atau menghadapi kendala struktural.

#### I. Pengaruh Effort Expectancy terhadap behavioral intention

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Effort Expectancy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam penggunaan Sistem Informasi Manajemen (SIM). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* sebesar 0,192 dengan *interval* kepercayaan 95% yang mencakup angka nol, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Behavioral Intention* dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penggunaan aplikasi SIM di Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya, kemudahan penggunaan bukanlah faktor penentu utama dalam membentuk niat penggunaan, mengingat aplikasi tersebut bersifat wajib dalam pelaksanaan tugas administratif.

Berdasarkan nilai loading, indikator tertinggi pada variabel *Effort Expectancy* adalah persepsi bahwa aplikasi mudah digunakan, sedangkan indikator terendah menunjukkan masih adanya ketidakpahaman karyawan terhadap interaksi dan fitur aplikasi secara jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi kemudahan dan pemahaman aktual pengguna. Pada variabel *Behavioral Intention*, indikator tertinggi menunjukkan keinginan karyawan untuk menggunakan aplikasi SIM secara lebih optimal, sedangkan indikator terendah memperlihatkan rendahnya niat sebagian karyawan untuk menggunakan teknologi perkantoran modern secara rutin, yang mencerminkan masih adanya preferensi terhadap cara kerja konvensional.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks penggunaan SIM Pusvetma, kemudahan penggunaan lebih dipandang sebagai prasyarat dasar, sementara pembentukan niat penggunaan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengaruh sosial dan kondisi lingkungan pendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan bukan lagi faktor utama dalam membentuk niat penggunaan ketika sistem diterapkan secara wajib. Kondisi tersebut berbeda dengan model UTAUT yang dikembangkan oleh [3] yang menyatakan bahwa *effort expectancy* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan SIM merupakan bagian dari kewajiban pekerjaan sehingga keputusan menggunakan sistem lebih dipengaruhi oleh kebijakan organisasi dibandingkan persepsi kemudahan pengguna.

#### J. Pengaruh *Facilitating Conditions* terhadap *Use Behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Facilitating Conditions* berpengaruh signifikan terhadap *Use Behavior* dalam penggunaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) di Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya. Temuan ini menggambarkan bahwa ketersediaan sarana pendukung, seperti komputer, laptop, serta jaringan internet yang stabil, berperan penting dalam mendorong

penggunaan sistem secara berkelanjutan. Dengan demikian, perilaku penggunaan SIM tidak hanya ditentukan oleh niat individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan dukungan lingkungan kerja.

Berdasarkan nilai loading factor, indikator tertinggi pada variabel *Facilitating Conditions* adalah keberadaan tim khusus yang menyediakan tutorial sederhana terkait penggunaan aplikasi SIM, sehingga membantu karyawan memahami sistem dengan lebih baik. Sementara itu, indikator terendah menunjukkan bahwa meskipun telah tersedia tim penanganan kendala teknis, tidak seluruh permasalahan dapat ditangani secara optimal. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas tim maupun perbedaan kemampuan karyawan dalam memahami penjelasan yang diberikan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dukungan fasilitas teknis dan pendampingan yang efektif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan perilaku penggunaan SIM di lingkungan organisasi.

Temuan ini memperkuat teori UTAUT yang menyatakan bahwa *facilitating conditions* merupakan determinan penting terhadap perilaku penggunaan teknologi. Dukungan infrastruktur, bantuan teknis, dan pendampingan organisasi mampu meningkatkan penggunaan sistem secara nyata meskipun niat penggunaan pengguna tidak tinggi. Oleh karena itu, faktor organisasi lebih berperan dibandingkan faktor psikologis individu dalam konteks penggunaan SIM yang bersifat wajib.

#### K. Pengaruh *behavioral intention* terhadap *Use behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Behavioral Intention* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Use Behavior* dalam penggunaan aplikasi SIM di Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya. Temuan ini bertentangan dengan model UTAUT klasik yang dikembangkan oleh [6], yang menyatakan bahwa *behavioral intention* merupakan prediktor utama perilaku penggunaan teknologi. Dalam konteks

penelitian ini, niat penggunaan yang dimiliki karyawan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku aktual.

Kesenjangan antara niat dan perilaku tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebiasaan kerja lama yang masih melekat, keterbatasan fasilitas pada kondisi tertentu, rendahnya dorongan untuk mengubah pola kerja yang sudah dianggap nyaman, serta faktor psikologis seperti rasa malas. Dengan demikian, perilaku penggunaan SIM lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan kerja dibandingkan oleh niat individu semata.

Berdasarkan nilai *loading*, indikator tertinggi pada variabel *Behavioral Intention* menunjukkan bahwa karyawan memiliki keinginan untuk menggunakan aplikasi SIM guna mengoptimalkan pekerjaan dan meningkatkan efisiensi. Namun, indikator terendah memperlihatkan masih rendahnya niat sebagian karyawan untuk secara rutin menggunakan teknologi perkantoran modern dalam menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat niat positif terhadap penggunaan SIM, temuan ini menegaskan bahwa niat saja tidak cukup untuk mendorong perilaku penggunaan tanpa dukungan lingkungan, fasilitas, dan perubahan budaya kerja yang memadai.

Hasil ini berbeda dengan model UTAUT yang menempatkan *behavioral intention* sebagai prediktor utama *use behavior*. Perbedaan tersebut diduga karena karakteristik organisasi pemerintah yang menerapkan penggunaan SIM secara wajib sehingga perilaku penggunaan lebih ditentukan oleh tuntutan pekerjaan, kebijakan organisasi, serta dukungan fasilitas dibandingkan oleh niat individu.

#### L. Pengaruh *Innovation Resistance* terhadap *Behavioral Intention*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Innovation Resistance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* dalam penggunaan aplikasi SIM di Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa

meskipun terdapat keraguan atau ketidaknyamanan terhadap sistem, kondisi tersebut tidak secara langsung memengaruhi niat karyawan untuk menggunakan aplikasi. Hal ini disebabkan karena aplikasi SIM diposisikan sebagai alat kerja yang bersifat rutin dan wajib, sehingga tetap digunakan terlepas dari adanya resistensi pada tingkat tertentu.

Berdasarkan nilai *loading*, indikator tertinggi pada variabel *Innovation Resistance* menunjukkan bahwa karyawan memiliki persepsi bahwa layanan aplikasi SIM tidak sulit digunakan, sehingga hambatan penggunaan relatif rendah. Kondisi ini memperkuat alasan mengapa resistensi inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan. Sementara itu, indikator terendah menunjukkan masih adanya preferensi terhadap sistem manual yang telah lama digunakan. Kebiasaan kerja lama ini mencerminkan adanya *tradition barrier*, namun tingkat resistensi tersebut tidak cukup kuat untuk menurunkan niat penggunaan secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks sistem yang bersifat wajib dan terintegrasi dalam rutinitas kerja, resistensi inovasi tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pembentukan niat penggunaan teknologi.

Menurut *Innovation Resistance Theory*, resistensi terhadap inovasi umumnya akan menurunkan niat menggunakan teknologi baru. Namun pada penelitian ini hubungan tersebut tidak signifikan karena penggunaan SIM merupakan bagian dari prosedur kerja organisasi. Dengan demikian, meskipun sebagian pengguna masih memiliki resistensi, mereka tetap harus menggunakan sistem untuk menyelesaikan pekerjaannya.

#### M. Peran mediasi *behavioral intention* pada hubungan *effort expectancy* terhadap *use behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Behavioral Intention* (BI) tidak mampu memediasi pengaruh *Effort Expectancy* (EE) terhadap *Use Behavior* (UB) dalam penggunaan aplikasi SIM di Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya. Secara empiris,

jalur EE terhadap BI tidak signifikan, demikian pula jalur BI terhadap UB, sehingga efek tidak langsung EE terhadap UB melalui BI tidak terpenuhi secara statistik. Dengan demikian, hipotesis mediasi dinyatakan ditolak.

Secara kontekstual, penggunaan SIM di lingkungan kerja lebih dipengaruhi oleh tuntutan tugas dan kewajiban administratif dibandingkan oleh niat individu. Meskipun sistem dinilai cukup mudah digunakan, kemudahan tersebut tidak cukup kuat untuk membentuk niat yang konsisten maupun mendorong perilaku penggunaan aktual. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan lebih dipersepsikan sebagai prasyarat dasar, bukan sebagai faktor pendorong utama adopsi teknologi.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa dalam konteks sistem yang bersifat wajib dan telah terintegrasi dalam rutinitas kerja, *Behavioral Intention* tidak berfungsi sebagai mediator pada hubungan antara *Effort Expectancy* dan *Use Behavior*.

Tidak signifikannya jalur mediasi menunjukkan bahwa *behavioral intention* belum mampu menjadi mekanisme yang menjembatani pengaruh *effort expectancy* terhadap *use behavior*. Hal ini terjadi karena baik hubungan EE→BI maupun BI→UB sama-sama tidak signifikan sehingga syarat terjadinya mediasi tidak terpenuhi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pada sistem yang bersifat wajib, perilaku penggunaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor organisasi dibandingkan persepsi individu.

#### N. Peran mediasi *behavioral intention* pada hubungan *innovation resistance* terhadap *use behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Innovation Resistance* (IR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI), serta *Behavioral Intention* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Use Behavior* (UB) dalam penggunaan aplikasi SIM di Balai Besar Veteriner Farma (BBVF) Pusvetma Surabaya. Kondisi ini menyebabkan efek tidak langsung IR terhadap UB melalui BI tidak terpenuhi secara statistik, sehingga BI tidak

dapat berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut.

Secara kontekstual, temuan ini mencerminkan bahwa penggunaan aplikasi SIM merupakan bagian dari prosedur kerja yang bersifat wajib. Karyawan tetap menggunakan sistem meskipun terdapat keraguan atau resistensi pada tahap awal. Selain itu, dukungan organisasi dan tuntutan penyelesaian pekerjaan mendorong perilaku penggunaan yang lebih bersifat rutin dan operasional, bukan didasarkan pada niat internal yang kuat. Akibatnya, resistensi inovasi yang muncul tidak cukup kuat untuk memengaruhi niat penggunaan, dan niat yang ada pun bukan menjadi penentu utama perilaku aktual.

Secara teoretis, *Innovation Resistance* umumnya dipandang sebagai hambatan utama dalam adopsi teknologi baru. Namun, dalam konteks sistem yang bersifat mandatory dan terintegrasi dalam alur kerja organisasi, resistensi tidak secara otomatis menurunkan niat maupun perilaku penggunaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam lingkungan kerja yang mewajibkan penggunaan sistem, peran mediasi *Behavioral Intention* menjadi lemah dan tidak signifikan.

Ketidakberhasilan mediasi juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap inovasi tidak memengaruhi perilaku penggunaan melalui *behavioral intention*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan organisasi dan kewajiban penggunaan sistem mampu mengurangi pengaruh resistensi individu terhadap penggunaan aplikasi SIM.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penggunaan Sistem Informasi Manajemen di BBVF Pusvetma lebih dipengaruhi oleh dukungan organisasi melalui *facilitating conditions* dibandingkan faktor psikologis individu seperti *behavioral intention*, *effort expectancy*, maupun *innovation resistance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pada organisasi yang menerapkan penggunaan sistem secara mandatory, perilaku penggunaan tidak selalu diawali oleh niat individu sebagaimana dijelaskan dalam model UTAUT klasik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan penerapan model UTAUT yang dikombinasikan dengan *Innovation Resistance*

Theory pada lingkungan organisasi pemerintahan. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur, dukungan teknis, pelatihan, dan kebijakan organisasi menjadi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan penggunaan Sistem Informasi Manajemen dibandingkan hanya berfokus pada peningkatan persepsi pengguna terhadap sistem.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu instansi pemerintah dengan jumlah responden yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model pada berbagai instansi pemerintah maupun sektor lain, menambahkan variabel seperti social influence, performance expectancy, organizational support, atau habit, serta menggunakan metode analisis yang berbeda agar diperoleh model yang lebih komprehensif.:

## REFERENSI

- [1] Kemenristek, "Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective Shiddiq Sugiono," *J. Ilmu Pengetah. dan Teknol. Komun.*, vol. 22, no. 2, pp. 175–191, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- [2] A. Majid, "Artikel Penelitian Tanggung Jawab Lingkungan, Kepedulian Lingkungan, dan Adopsi Perbankan Hijau di Pakistan : Menggunakan Teori Terpadu Penerimaan dan Penggunaan Teknologi," vol. 2025, 2025, doi: 10.1155/hbe2/7268813.
- [3] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward A Unified View1," *Manag. Inf. Syst. Q.*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, Sep. 2003, doi: 10.2307/30036540.
- [4] S. Ram and J. N. Sheth, "Consumer resistance to innovations: The marketing problem and its solutions," 1989. doi: 10.1108/EUM0000000002542.
- [5] E. V. A. Karyoto, Y. T. Wiranti, and M. I. A. Putera, "Pengaruh Behavioral Intention Terhadap Use Behavior Pada Penggunaan Aplikasi Gojek," *Teknika*, vol. 13, no. 1, pp. 109–119, 2024, doi: 10.34148/teknika.v13i1.761.
- [6] V. Venkatesh, "Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology," 2012, doi: 10.2307/41410412.
- [7] Safira Armah and Rayyan Firdaus, "Konsep Dan Penerapan Sistem Informasi Manajemen," *J. Inov. Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digit.*, vol. 1, no. 3, pp. 50–56, 2024, doi: 10.61132/jimakebidi.v1i3.192.
- [8] H. M. I. & M. E. Ranu, "The Effect of Peer Interaction on Students' Learning Outcomes in a Digital Environment Mediated with Computer Self-Efficacy," vol. 7, no. August, pp. 140–156, 2025, doi: <https://doi.org/10.36088/manazhim.v7i2.5821> The.
- [9] A. Kiwanuka, "Acceptance Process : The Missing Link between UTAUT and Diffusion of Innovation Theory," *Am. J. Inf. Syst.*, vol. 3, no. 2, pp. 40–44, 2015, doi: 10.12691/ajis-3-2-3.
- [10] Y. C. Dewi and B. Lestari, "Pengaruh Performance Expectancy (Ekspektasi Kinerja), Effort Expectancy (Ekspektasi Usaha), Social Influence (Pengaruh Sosial) Terhadap Behavioral Intention (Intensitas Perilaku) Pada Penggunaan Grabfood," *J. Apl. Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 231–235, 2024, doi: 10.33795/jab.v10i1.551.
- [11] Clarissa and Keni, "Effort Expectancy, Facilitating Condition, dan Trust untuk Memprediksi Behavior Intention Penggunaan e-Wallet," 2022. doi: 10.24912/jmbk.v6i5.20316.
- [12] K. Anugrah, J. Partogi, P. Pasaribu, and C. D. Astuti, "Implementation of the UTAUT2 Model with Gamification and Its Influence on Behavioral Intentions and Behavior of Use of," vol. 765, pp. 25551–25562, 2021.
- [13] M. Afan Suyanto, L. K. Candra Dewi, D. Dharmawan, D. Suhardi, and S. Ekasari, "Analysis of The Influence of Behavior Intention, Technology Effort Expectancy and Digitalization Performance Expectancy on Behavior To Use of QRIS Users in Small Medium Enterprises Sector," *J. Inf. dan Teknol.*, vol. 6, pp. 57–63, 2024, doi: 10.60083/jidt.v6i1.472.
- [14] R. A. Softina, F. M. Amin, and N. Wahyudi, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Innovation Resistance dan Intention to Use Terhadap Penerapan Pembayaran Non Tunai," vol. 01, pp. 26–35, 2022.
- [15] N. A. Ramadhina, N. Rubiyanti, and R. D. Mangruwa, "The Influence of Performance Expectancy , Effort Expectancy , And Social Influence on Use Behavior with Behavioral Intention as A Mediator ( A Case Study of Cash on Delivery ( COD ) System Users i," *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 08, no. 01, pp. 215–224, 2025, doi: 10.47191/ijsshr/v8-i1-24.
- [16] L. Absalão and V. Malate, "Examining the Impact of Resistance to Innovation on New Product Adoption Behavior: The Role of Purchase Intention," vol. 13, no. 1, 2024.
- [17] J. F. Hair, M. Sarstedt, C. M. Ringle, and J. F. Hair, "Rethinking some of the rethinking of partial least squares Rethinking some of the rethinking of partial least squares," *Eur. J. Mark.*, 2019, doi: 10.1108/EJM-10-2018-0665.
- [18] N. Sihombing and M. M. Sari, "The Effect of Financial Literacy and Lifestyle on Financial Behavior through Income in Employees of Penthouse 19 th Medan," no. 2, pp. 1–16, 2025, doi: <https://doi.org/10.53697/emak.v6i2.2301>.
- [19] W. Li and Y. F. Lay, "Examining the Reliability and Validity of Measuring Scales related to Informatization Instructional Leadership Using PLS-SEM Approach," vol. 16, no. 1, 2024.
- [20] S. C. Manley, J. F. H. Jr, R. I. W. Jr, and W. C. Mcdowell, "Essential new PLS-SEM analysis methods for your entrepreneurship analytical toolbox," pp. 1805–1825, 2021.
- [21] Claes Fornell and David F. Larcker, "Equation Algebra Unobservable Error : Variables," *Mark. Res.*, vol. 18, no. 3, pp. 382–388, 1981.
- [22] P. Rahmawaty, D. E. Purnama, and U. N. Yogyakarta, "Brand Image Mediates The Relationship Between Influencer Credibility And Purchase Decisions Among Generation Z," vol. 22, no. 1, pp. 130–145, 2025, doi: 10.21831/jim.v22i1.86427.

[23] J. Henseler, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling," pp. 115–135, 2015, doi: 10.1007/s11747-014-0403-8.

[24] C.-L. La Gwo-Jen Hwang, Sheng-Yuan Wang, "Effects of a social regulation-based online learning approach on students' learning achievements and behaviors in mathematics," *Comput. Educ.*, p. 104031, 2021, doi:

10.1016/j.compedu.2020.104031.

[25] I. A. Permatasari, P. N. Madiawati, and M. Pradana, "The Influence of Performance Expectations , Effort Expectations , Supportive Conditions , Social Influence , Risk , and Trust on Usage Behavior with Behavioral Intent as a Mediator ( Case Study of MYBCA Adoption Among Generation Z )," *East Asian J. Multidiscip. Res.*, vol. 4, no. 8, pp. 3997–4016, 2025.